



REKONSTRUKSI ULANG LATAR BELAKANG PROFESI IBU SUSU (MURDHI'AT) DI MAKKAH MENJELANG KEDATANGAN ISLAM

Jati Pamungkas

IAIN Kediri

jatipamungkas@iainkediri.ac.id

Abdul Rosyid

IAIN Kediri

rosyidabdul@iainkediri.ac.id

Abstract

This paper discusses the profession of wet nurse or murdhi'at in Mecca during the Jahiliyah period before Islam. This paper explains that there are several factors that caused the Quraysh Arabs to send their children to women called murdhi'at outside of Mecca. The factors described in this paper will provide a new understanding from the perspective of historical studies combined with the study of social change, especially after the Year of the Elephant and beyond. This paper uses a qualitative method from the historical aspect by collecting the literature about the murdhi'at or wet nurse in Mecca. The purpose of this study is to reveal the background of the existence of the wet nurse profession or murdhi'at in Mecca.

Keywords: Murdhi'at, Children, Year of the Elephant, Arab Quraysh

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang fenomena adanya ibu susu atau murdhi'at di Makkah pada Masa Jahiliyah tepatnya menjelang kelahiran Islam. Tulisan ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan orang-orang Arab Quraisy mengirimkan anak-anak mereka kepada wanita yang berprofesi sebagai murdhi'at yang berlokasi di luar Makkah. Faktor-faktor yang dijelaskan dalam tulisan ini akan memberikan pemahaman baru dari perspektif studi sejarah yang dikombinasikan dengan studi perubahan sosial khususnya setelah peristiwa Tahun Gajah dan masa setelahnya menjelang kelahiran Islam. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dari aspek sejarah dengan mengumpulkan literatur tentang murdhi'at atau ibu susu di Makkah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap latar belakang eksistensi profesi ibu susu atau murdhi'at di Makkah.

Kata Kunci : Murdhi'at, Anak, Tahun Gajah, Arab Quraisy

PENDAHULUAN

Kondisi sosial masyarakat Makkah atau Arab Quraisy pada masa pra-Islam atau Jahiliyah mempunyai banyak keunikan dan perbedaan dengan masa Islam. Pada masa Islam banyak warisan peradaban pada masa Jahiliyah yang dirubah atau dihapus namun terdapat juga warisan kehidupan sosial budaya yang dipertahankan karena tidak

melanggar atau bertentangan dengan syariat Islam. Salah satu warisan kehidupan sosial budaya yang dipertahankan pada masa Islam adalah menyusui bayi Arab Quraisy yang dilakukan oleh perempuan-perempuan di luar Makkah atau perempuan-perempuan di luar Arab Quraisy. Dalam sejarah peradaban Islam, Rasulullah disusui oleh ibunya sendiri, Aminah dalam waktu yang sangat singkat

yaitu diperkirakan selama tiga hari dan kemudian disusui oleh Tsuwaibah, budak dari Abu Lahab yang dimerdekakan karena kelahiran Rasulullah. Tsuwaibah menyusui Rasulullah juga dalam waktu yang singkat karena diperkirakan pada usia delapan hari, Rasulullah disusui oleh Halimah al-Sa'diyah.¹

Pada masa disusui Halimah, Rasulullah tidak tinggal di Makkah melainkan tinggal bersama Halimah dan keluarganya bersama Bani Sa'ad terletak di tenggara Makkah atau dekat dengan Kota Taif. Bani Sa'ad sendiri merupakan bagian dari Bani Hawazin dan masih mempunyai kekerabatan dengan Bani Tsaqif, penguasa Taif. Pada usia dua tahun, Rasulullah dikembalikan kepada Aminah di Makkah karena sesuai perjanjian bahwa Halimah menyusui Rasulullah sampai usia dua tahun. Pada waktu itu, Halimah membujuk Aminah agar Rasulullah diperkenankan untuk tinggal bersama Halimah dan keluarganya kembali ke Bani Sa'ad. Aminah binti Wahb mengizinkan Halimah untuk membawa Rasulullah kembali ke permukiman Bani Sa'ad karena takjub akan perkembangan fisik dan kesehatan Rasulullah setelah diasuh oleh Halimah al-Sa'diyah. Selain alasan tersebut kondisi Makkah masih terdampak wabah penyakit atau epidemi Tahun Gajah.²

Alasan yang umum diketahui pada masa sekarang bahwasanya disusui bayi-bayi Arab Quraisy kepada wanita di luar Makkah atau bukan dari ibunya sendiri dikarenakan agar bayi-bayi tersebut dapat berkembang lebih baik secara fisik dan kesehatan. Selain itu ada alasan lain yaitu agar dapat mempelajari bahasa Arab yang baku. Sebetulnya alasan tersebut dapat diterima namun tidak sepenuhnya akurat jika melihat konteks sejarah peradaban yang terdapat di Makkah. Secara fisik dan kesehatan bayi-bayi diasuh oleh perempuan desa sebetulnya belum tentu benar dikarenakan pada masa Jahiliyah belum ada perbedaan kehidupan yang timpang seperti halnya terjadi di masa sekarang. Memang pada hakikatnya kehidupan di Makkah lebih kompleks karena Makkah merupakan kota perdagangan dan kota pusat religi yaitu haji di Semenanjung Arab. Alasan untuk mendapatkan bahasa Arab yang baik dan fasih juga terdapat kelemahan karena bahasa Arab yang baik menurut konteks sejarah adalah bahasa Arab yang digunakan

oleh orang-orang Makkah atau bahasa Arab Quraisy dan bukan bahasa Arab di luar Arab Quraisy.

Tahun Gajah merupakan tahun Rasulullah dilahirkan. Jika mengacu pada hal tersebut peristiwa penyerangan Abrahah ke Makkah terjadi di tahun 570 namun dalam sumber yang lain invasi Abrahah beserta pasukannya ke Makkah terjadi di tahun 568.³ Abrahah dan pasukannya dalam catatan sejarah tidak pernah memasuki Makkah karena terkena penyakit misterius yang diduga cacar yang akut atau *smallpox* atau juga terkena wabah campak. Dalam sumber yang lain, gajah-gajah dari pasukan Abrahah berhenti dalam perjalanan ketika akan memasuki Makkah. Dalam al-Quran dijelaskan bahwa Abrahah dan pasukannya dikalahkan oleh burung Ababil yang membawa batu kecil yang dinamakan *sijjil* untuk dijatuhkan ke pasukan bergajah Abrahah.⁴

Abrahah dan pasukan bergajahnya gagal menyerang Kabah dan Makkah jika dikarenakan penyakit maka pada waktu yang sama pula Makkah dilanda penyakit jika hal tersebut mengacu peristiwa invasi yang gagal dari Abrahah terjadi di tahun 570. Pada tahun kelahiran Rasulullah juga terjadi fenomena banyaknya perempuan-perempuan di luar Arab Quraisy yang menawarkan dirinya sebagai ibu susu dari bayi-bayi di Makkah agar bayi-bayi tersebut dapat hidup sehat dan tidak dijangkiti penyakit yang terdapat di Makkah pada waktu itu. Jadi diduga para perempuan yang menjadi ibu susu atau *murdhi'at* bagi bayi-bayi di Makkah merupakan profesi baru pada masa tersebut. Oleh sebab itulah penelitian ini mencoba untuk merekonstruksi ulang *murdhi'at* sebagai profesi di masa Jahiliyah khususnya dimulai pada Tahun Gajah yang dipengaruhi oleh adanya wabah penyakit atau epidemi yang terdapat di Makkah pada masa itu dan bukan oleh alasan untuk mendapatkan perkembangan fisik yang baik dan juga untuk mendapatkan bahasa Arab yang baik dan fasih.

METODE PENELITIAN

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori rekonstruksi sosial. Teori rekonstruksi sosial merupakan teori yang digunakan untuk melihat segala aspek dari data-data kehidupan sosial dari segala sisi kehidupan. Kemudian dari data-data

¹ Muhammad Atim, *Ringkasan Sirah Nabawiyah: Butir-butir Perjalanan Hidup Rasulullah SAW*, (Bandung: Tafakur, 2017), 6.

² Harry Sweeney, *The Restless Wind and Shifting Sands*, (Bloomington: iUniverse, 2009), 313.

³ Mostafa Azmayesh, *New Researches on the Quran: Why and How Two Versions of Islam entered the History of Mankind*, (London: Mehraby Publishing House, 2015), 262.

⁴ Nusaib As'ad, *Kasyf al-Satar: Akhbar al-Anbiya wa al-Auliya wa al-Hukama wa Syarh li asma Allah al-Husna*, (Damaskus: Dar Ruslan: 2009), 83.

tersebut akan dibangun kembali keadaan yang lebih nyata dan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Jika melihat kehidupan Arab Quraisy mengenai keberadaan *murdhi'at* atau keberadaan ibu susu yang merawat dan menyusui bayi orang lain bukanlah dilihat dari alasan untuk mendapatkan perkembangan fisik dan bahasa Arab yang baik, namun lebih untuk menyelamatkan generasi mereka dari keberadaan endemi yang sedang terjadi di Makkah pada Tahun Gajah.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif khususnya dari aspek studi pustaka literatur sejarah. Tentu saja dalam mencari data mengenai sejarah kehidupan Arab Quraisy di Makkah pada masa Jahiliyah memerlukan keberadaan literatur sejarah dari bahasa asal yaitu bahasa Arab. Penggunaan literatur induk dari bahasa Arab sangat diperlukan karena untuk mengetahui data-data yang akurat agar dalam melakukan rekonstruksi sosial lebih mendekati keakuratan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. FENOMENA *MURDHI'AT* DI TAHUN GAJAH

Tidak ada data yang pasti tentang adanya perempuan yang berprofesi sebagai *murdhi'at* di luar Makkah atau yang dilakukan oleh perempuan di luar Arab Quraisy sebelum Tahun Gajah. Para perempuan yang berprofesi sebagai ibu susu atau *murdhi'at* dari data-data sejarah terdokumentasi dalam tulisan ketika Makkah sedang mengalami endemi luar biasa yang diduga campak atau cacar akut yang dapat menyebabkan kematian. Adanya epidemi tersebut berdampak besar terhadap kehidupan sosial di Makkah sebagai kota niaga dan pusat religi di Semenanjung Arab.

Pada masa Makkah terkena epidemi cacar atau dalam versi lain campak. Akibat penyakit itulah invasi yang dilakukan oleh Abrahah al-Asyram diduga mengalami kegagalan dalam perjalanan menuju Makkah dan diduga kuat sangat dekat dengan Makkah karena Abrahah dan pasukannya telah melewati daerah Taif. Akibat dari endemi yang terjadi di Tahun Gajah lahirlah fenomena para perempuan *murdhi'at* yang menyusui bayi-bayi yang dilahirkan Arab Quraisy di Makkah. Para perempuan *Murdhi'at* diberikan imbalan atas jasa mereka dalam merawat dan menyusui bayi-bayi mereka. Bayi-bayi tersebut dibawa ke tempat tinggal para perempuan *murdhi'at* agar tidak terkena wabah yang menjangkiti warga Makkah. Dalam catatan sejarah

para perempuan yang berprofesi sebagai *murdhi'at* banyak berasal dari Bani Sa'ad.⁵

Diceritakan dalam sejarah peradaban Islam mengenai keadaan Rasulullah ketika masih bayi bahwasanya beliau disusui oleh ibunya sendiri yaitu Aminah binti Wahb selama tiga hari kemudian dilanjutkan oleh Tsuwaibah, budak dari Abu Lahab yang dimerdekakan karena kelahiran Rasulullah. Pada hari kedelapan Rasulullah disusui oleh Halimah binti Dhuaib atau yang terkenal dengan nama Halimah al-Sa'diyah, perempuan dari Bani Sa'ad. Untuk menghindari wabah campak atau cacar, Rasulullah dibawa oleh Halimah ke tempat tinggalnya yaitu di perkampungan Bani Sa'ad. Perkampungan Bani Sa'ad jika ditelusuri terletak di arah tenggara Taif sekitar 85 kilometer dari Taif.⁶ Jadi tempat tinggal Halimah al-Sa'diyah bersama klannya dari Makkah sekitar 160 kilometer karena jarak Makkah dengan Taif kurang lebih 80 kilometer. Jarak 160 kilometer merupakan jarak yang aman dari penyebaran wabah penyakit yang melanda Makkah terlebih perkampungan Bani Sa'ad bukanlah daerah yang dilewati oleh jalur niaga. Oleh sebab itu bayi-bayi Arab Quraisy akan aman jika diasuh dan disusui oleh para perempuan *murdhi'at* yang berasal dari Bani Sa'ad.

Dijelaskan dalam sejarah peradaban Islam bahwa para perempuan dari Bani Sa'ad berbondong-bondong datang ke Makkah untuk mencari bayi yang baru saja dilahirkan. Tujuan mereka adalah untuk menjadi ibu susu dari bayi-bayi tersebut. Tidak hanya menjadi ibu susu, mereka akan merawat dan membawa bayi-bayi tersebut untuk tinggal bersama mereka di perkampungan Bani Sa'ad di tenggara Taif. Ketika para perempuan *murdhi'at* dari Bani Sa'ad sudah mendapatkan bayi untuk diasuh oleh mereka, ada satu sosok perempuan Bani Sa'ad yang belum menemukan bayi untuk disusui dan diasuh. Setelah mencari di sudut Makkah, Halimah menemukan bayi dari Aminah binti Wahab yang diperkirakan masih berusia delapan hari. Dijelaskan dalam sejarah bahwa bayi dari Aminah binti Wahb tidak menemukan ibu susu sampai kedatangan Halimah dikarenakan para perempuan *murdhi'at* enggan menerima bayi dalam keadaan yatim karena akan berdampak pada hadiah

⁵ Abdul Hakim al-Ka'bi, *al-Daulah al-'Arabiyah fi Shadr al-Islam*, (Damaskus: Dar Safahat, 2012), 13.

⁶ Hasyim Yahya al-Malah, *Al-Wasith fi al-Sirah al-Nabawiyah wa al-Hilafah al-Rasyidah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2013), 68.

atau imbalan yang sedikit dari pihak keluarga bayi tersebut.⁷

Sebetulnya kondisi ekonomi keluarga Halimah di perkampungan Bani Sa'ad sangat memprihatinkan. Hal itu disebabkan kondisi daerah tersebut yang sangat tandus. Hewan-hewan ternak yang terdapat di perkampungan tersebut juga tidak dapat tumbuh dengan baik dan juga tidak dapat menghasilkan susu dengan maksimal. Halimah tidak memperoleh bayi untuk disusui sebelum menemukan bayi dari Aminah binti Wahb dimungkinkan karena kondisi fisiknya yang tidak meyakinkan karena untuk menyusui anaknya sendiri tidak dapat maksimal. Setelah mendapatkan bayi dari Aminah binti Wahb, berbagai keajaiban datang menghampiri Halimah. Keajaiban itu antara lain air susunya menjadi penuh kembali sehingga dapat menyusui bayi Aminah binti Wahb atau Rasulullah. Tidak hanya Rasulullah, Halimah juga dapat menyusui anaknya. Hewan ternak milik Halimah dan suaminya, Harits bin Abdul Uzza juga menjadi sangat produktif menghasilkan susu. Kondisi perekonomian keluarga Halimah al-Sa'diyah membaik setelah merawat Rasulullah. Diceritakan bahwa ketika Rasulullah telah berumur dua tahun sesuai dengan perjanjian, Halimah mengembalikan Rasulullah kepada Aminah binti Wahb. Halimah membujuk Aminah agar Rasulullah dirawatnya kembali di perkampungan Bani Sa'ad karena Makkah masih dilanda wabah penyakit. Aminah binti Wahb setuju dan Rasulullah dirawat Halimah hingga berumur empat tahun.⁸

Jika menelaah dari penjelasan di atas dapat dianalisa bahwa keberadaan *murdhi'at* adalah solusi terbaik untuk menyelamatkan generasi Arab Quraisy pada masa tersebut. Kondisi Makkah sebagai kota pusat niaga karena banyak dari penduduknya yang berniaga ke Syams di arah utara dan Yaman di arah selatan menjadikan Makkah selalu ramai. Hal tersebut ditambah dengan adanya Ka'bah dengan ibadah hajinya yang selalu ramai didatangi orang-orang dari pelosok Semenanjung Arab. Keadaan itulah menjadikan Makkah semakin tidak kondusif terlebih keadaan endemi cacar atau campak masih melanda Makkah.

Dalam literatur sejarah para perempuan *murdhi'at* berasal dari Bani Sa'ad. Tidak dijelaskan terdapat perempuan dari klan-klan lain yang

berprofesi sebagai *murdhi'at*. Secara geografis Makkah berdekatan dengan Taif sebetulnya secara hitungan yang lebih efisien, dapat dimungkinkan perempuan-perempuan dari Taif didatangkan ke Makkah untuk menyelamatkan situasi Makkah yang diserang Wabah untuk menjadi *murdhi'at*. Setelah diteliti kembali bahwasanya Taif adalah kota yang juga ramai namun tidak seramai Makkah. Hal itu menjadikan bahwa sangat dimungkinkan Taif telah terkontaminasi wabah dari Makkah. Oleh sebab itu pemilihan perempuan dari Bani Sa'ad yang hidup jauh dari Taif dan tidak terhubung dengan dunia luar secara langsung adalah jalan keluar terbaik bagi bayi-bayi di Makkah sambil menunggu wabah cacar atau campak berakhir.

Faktor yang tidak dapat dilepaskan dari fenomena perempuan *murdhi'at* dari Bani Sa'ad adalah kebijakan pemimpin Arab Quraisy sendiri. Pada waktu Rasulullah dilahirkan atau pada tahun 570, pemimpin Arab Quraisy adalah Abdul Muthalib. Jadi kemungkinan besarnya Abdul Muthalib adalah tokoh Arab Quraisy yang membuat kebijakan mendatangkan perempuan-perempuan dari desa untuk diberi imbalan atas jasanya menjadi ibu susu dan merawat bayi-bayi Arab Quraisy di tempat tinggal mereka. Para perempuan *murdhi'at* tersebut didatangkan dari Bani Sa'ad yang secara geografis sangat mendukung sebagai tempat bayi-bayi Arab Quraisy dirawat hingga berumur dua tahun.

A. *MURDHI'AT*: DARI FENOMENA MENJADI TRADISI

Dalam penelitian ini keberadaan *murdhi'at* atau perempuan yang berprofesi sebagai ibu susu bagi bayi yang bukan anaknya adalah sesuatu yang baru disebabkan dari adanya wabah yang ditakuti oleh Arab Quraisy. Melihat dari kronologi waktunya, dimungkinkan bahwa *murdhi'at* muncul di Tahun Gajah dan keberadaan *murdhi'at* tidak dijelaskan telah ada pada masa jauh sebelum Tahun Gajah. Hebatnya keberadaan *murdhi'at* tetap berlanjut di tahun-tahun berikutnya walaupun wabah cacar dan campak di Makkah telah hilang. Pada masa Rasulullah telah menjadi Nabi, kebiasaan Arab Quraisy mengirimkan bayi-bayinya ke desa-desa untuk diasuh dan disusui *murdhi'at* masih berlanjut.

Pada akhirnya *murdhi'at* telah menjadi bagian dari kehidupan Arab Quraisy. Dapat disimpulkan bahwa *murdhi'at* telah menjadi tradisi dari Arab Quraisy. Dalam catatan penting walaupun memberikan bayi-bayi kepada para *murdhi'at* telah menjadi tradisi dari Arab Quraisy, tidak semua bayi-bayi dari Arab Quraisy disusui dan dirawat oleh perempuan yang berprofesi sebagai *murdhi'at*. Hal

⁷ Muhammad al-Qaisi, *Mausu'ah Nisa' Haul al-Nabi Shalla Allah 'Alah wa Sallam*, (Amman: Dar Usamah, 2005), 180.

⁸ Abdur Rahman al-Shofuri, *Nuzhah al-Majalis wa Muntakhab al-Nafais*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2013), 80.

itu dikarenakan *murdhi'at* berhak menerima imbalan atas pemberian jasa yang diberikan oleh mereka kepada bayi-bayi Arab Quraisy. Tentu saja imbalan atau upah tidak sedikit karena lamanya mereka merawat bayi-bayi tersebut yaitu paling tidak mencapai usia dua tahun. Oleh sebab itu hanya keluarga Arab Quraisy yang terpendang dan kaya yang dapat memberikan bayi-bayi mereka kepada *murdhi'at*.

Bukti dari *murdhi'at* telah menjadi bagian dari kehidupan Arab Quraisy terdokumentasi di Surat al-Baqarah ayat 233.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْفِقَ
الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ
نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى
الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا
جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا
سَلَّمْتُمْ مَا أَنْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْتُمْ وَاللَّهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa ayat tersebut berisi anjuran untuk menyusui bagi seorang ibu untuk bayi atau anak-anaknya. Jika memahami awal ayat 233 maka menyusui anak sendiri lebih baik daripada memberikan anak mereka untuk disusui oleh perempuan *murdhi'at*. Di bagian akhir Surat al-Baqarah ayat 233 dijelaskan bahwa menyusukan anak pada *murdhi'at* juga diperbolehkan asalkan dengan pembayaran atau imbalan yang baik. Pembayaran yang sesuai dijelaskan dalam ayat tersebut karena status Arab Quraisy yang merupakan representasi bangsawan dan orang kaya mempunyai potensi yang besar dalam memanfaatkan kondisi kehidupan perempuan *murdhi'at* yang hidup dalam kondisi sulit karena berasal dari desa yang mengandalkan hidup dari hewan-hewan ternak mereka. Berbeda dengan Arab

Quraisy yang hidup di perkotaan dan sebagian berprofesi sebagai pedagang.

Dengan adanya petunjuk Allah yang termuat di Surat al-Baqarah ayat 233 diharapkan Arab Quraisy lebih memperhatikan hak bayi atau anak-anak mereka selama dua tahun. Hak bayi atau anak mereka adalah mendapat air susu terutama dari ibunya karena seorang ibu pastilah akan memberikan rasa nyaman dan ketulusan dibandingkan perempuan lain atau *murdhi'at*. Jika melihat karakteristik Surat al-Baqarah yang merupakan surat yang diturunkan di Madinah, maka ayat tersebut diturunkan ketika Rasulullah hidup di Madinah antara tahun 622 hingga 632. Jadi tradisi menyusukan bayi atau anak Arab Quraisy kepada perempuan *murdhi'at* sejak Tahun Gajah maka praktek tersebut telah berlangsung selama kurang lebih 50 sampai 60 tahun. Maka praktek yang dilakukan sejak lama dan terus menerus sangat dimungkinkan telah menjadi tradisi yang melekat dalam kehidupan Arab Quraisy. Jika Arab Quraisy beriman mengikuti Rasulullah untuk berhijrah di Madinah, dapat dimungkinkan orang-orang Madinah yang terdiri dari Bani Aus dan Khazraj juga terpengaruh oleh tradisi Arab Quraisy yaitu menyusukan anaknya kepada *murdhi'at*. Turunnya ayat tersebut mempunyai pengaruh dalam perubahan sosial yang besar dalam kehidupan Arab Quraisy dan umat Islam secara keseluruhan yaitu memberikan air susu kepada anaknya sendiri selama dua tahun. Artinya *Murdhi'at* bukan lagi menjadi tradisi akan tetapi menjadi penolong bagi bayi atau anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya akan air susu ibu disebabkan berbagai faktor anatara lain air susu ibu yang berkurang karena kesehatan atau usia, ibu yang meninggal saat melahirkan dan sebagainya.

B. MURDHI'AT: RAHASIA KESUBURAN PEREMPUAN QURAISSY

Terdapat suatu hal penting yang diyakini oleh Arab Quraisy bahwasanya perempuan yang menyusui akan mengurangi kesuburan. Jadi jika tradisi Arab Quraisy dan dikukuhkan dalam al-Quran yaitu memberikan susu anak mereka selama dua tahun maka selama dua tahun itulah kondisi perempuan yang menyusui menjadi tidak subur. Akibatnya potensi untuk menambah anak khususnya mendapatkan anak laki-laki menjadi lebih kecil. Oleh sebab itulah sudah menjadi kebiasaan Arab Quraisy untuk menyusukan bayi atau anak-anak

mereka kepada perempuan *murdhi'at* yang ada di desa atau di luar Makkah.⁹

Dalam kajian medis dijelaskan bahwa menyusui anak secara rutin dapat mencegah kehamilan karena menyusui secara rutin atau eksklusif dapat menunda haid pasca melahirkan yaitu enam bulan. Jika tidak menyusui secara rutin haid akan datang lebih cepat atau kurang dari enam bulan atau bahkan hanya beberapa minggu setelah melahirkan.¹⁰ Artinya perempuan tidak menyusui anaknya secara rutin mempunyai potensi untuk hamil lagi setelah haid selesai.

Dalam kehidupan Arab Quraisy, nasab keturunan, harta, dan anak laki-laki adalah kebanggaan mereka. Anak laki-laki menjadi kebanggaan Arab Quraisy karena keturunan Arab Quraisy berdasarkan klan laki-laki.¹¹ Artinya mempunyai banyak anak laki-laki dapat membangun keluarga besar berdasarkan klan keluarga mereka. Contohnya adalah dalam Arab Quraisy klan yang mendominasi adalah Bani Hasyim, Bani Abd Syams, dan Bani Makhzum. Ketiga klan tersebut mendominasi politik Arab Quraisy secara keseluruhan dikarenakan mempunyai jumlah keluarga yang besar. Cara untuk mendapatkan anggota keluarga yang besar dapat diwujudkan dengan melakukan poligami dan mempunyai anak sebanyak-banyaknya. Agar keturunannya tidak berpindah klan maka anak perempuan akan dinikahkan dengan sesama klan dan anak laki-laki akan dinikahkan atau diperbolehkan menikah dengan perempuan di luar klannya.

Dari penjelasan tersebut sangat dimungkinkan bahwasanya keberadaan *murdhi'at* pada masa pra-Islam diakibatkan dari politik patriarki yang berlaku dalam Arab Quraisy. Jika hal ini yang dianggap sebagai eksisnya perempuan yang berprofesi sebagai *murdhi'at* pada waktu itu, maka keberadaan epidemi berupa cacar dan campak di Tahun Gajah bukan menjadi alasan utama penyebab eksisnya perempuan *murdhi'at* dalam kehidupan Arab Quraisy. Artinya *Murdhi'at* dapat dimungkinkan telah ada sebelum Tahun Gajah.

D. TAHUN GAJAH DAN ENDEMI

Tidak terdapat waktu yang pasti dan akurat tentang terjadinya Tahun Gajah. Jika mengacu

kelahiran Rasulullah maka Tahun Gajah terjadi di tahun 570. Dalam versi lain Tahun Gajah di masa Jahiliyah terjadi sebelum 570 yaitu 568 atau dua tahun sebelum kelahiran Rasulullah. Jika tahun 568 yang dipakai maka fenomena *murdhi'at* dalam kehidupan Arab Quraisy telah dipersiapkan dua tahun sebelumnya berbeda jika Tahun Gajah terjadi di tahun 570 maka fenomena *murdhi'at* seakan-akan dilakukan secara mendadak. Hal ini juga mengacu jika *murdhi'at* dalam kehidupan Arab Quraisy disebabkan oleh adanya wabah.

Jika tahun kelahiran Rasulullah merupakan di masa Tahun Gajah dan penyerbuan Abrahah dan pasukannya ke Makkah untuk menghancurkan Kabah terjadi sebelum kelahiran Rasulullah, maka terdapat kesimpulan bahwa penyebutan tahun di masa Jahiliyah atau dalam peradaban Arab bukanlah tahun dalam jangka waktu satu tahun seperti halnya penanggalan masehi ataupun hijriyah namun lebih dalam memperingati momentum atau sebuah peristiwa besar yang sangat dimungkinkan akan diingat selama beberapa tahun.

Tidak hanya kelahiran Rasulullah, Tahun Gajah juga sebagai tahun kelahiran Ammar bin Yasir. Ammar bin Yasir dilahirkan di Tahun Gajah beberapa tahun sebelum kelahiran Rasulullah diduga di tahun 567, namun di dalam versi lain, Ammar bin Yasir dilahirkan sebelum Rasulullah yaitu sebelum terjadinya Tahun Gajah.¹² Jika mengacu hal itu maka penyerbuan Abrahah tidak terjadi tahun 568 atau 570 namun di tahun 567 atau tiga tahun sebelum kelahiran Rasulullah. Tiga tahun merupakan waktu yang sangat leluasa untuk membuat kebijakan mendatangkan perempuan yang berprofesi sebagai *murdhi'at* untuk datang ke Makkah kemudian membawa bayi-bayi yang dilahirkan dari kaum terhormat dan kaya raya dari Arab Quraisy untuk disusui dan dirawat di kampung halaman perempuan *murdhi'at*.

Sebetulnya perbedaan mengenai keakuratan Tahun Gajah jika dikonversikan ke dalam penanggalan Masehi itu sangat wajar mengingat adanya perbedaan penanggalan Masehi dengan menggunakan metode revolusi bumi terhadap matahari dan penanggalan Hijriyah menggunakan revolusi bulan terhadap bumi. Sangat dimungkinkan bahwasanya Ammar bin Yasir dilahirkan di tahun 568 jika selisih tersebut sangat mempengaruhi perbedaan perhitungan jumlah hari dalam satu tahun

⁹ Rula Kharsa, *Wa Alqaitu 'Alaika Mahabah Minni*, (Kairo: Dar Dawen, 2022), 70.

¹⁰ Lis Sinsin, *Masa Kehamilan dan Persalinan*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2008), 123.

¹¹ Misran dan Armasyah, *Para Penentang Muhammad SAW*, (Bandung: Safina, 2005), 55.

¹² Ahmad Nafid al-Muhtasib, *Syakhshiyat Islamiyah: 'Arrafaha al-Tarikh wa lan Yunsaha*, (Karachi: al-Manhal, 2008), 98.

di dalam dua penanggalan tersebut. Pada masa Jahiliyah dan di masa awal Islam belum terdapat penyebutan satu tahun dalam konteks satu tahun Hijriyah atau Masehi. Penanggalan Hijriyah baru disempurnakan di masa Umar bin Khattab menjadi khalifah menggantikan Abu Bakar.¹³ Jadi sangat wajar jika Ammar bin Yasir dan Rasulullah lahir di Tahun Gajah karena momentum untuk memperingati peristiwa besar Makkah memang tidak lain adalah gagalnya invasi Abrahah dan pasukannya untuk menghancurkan Kabah dan menaklukkan Makkah.

Jika *murdhi'at* dilahirkan karena hegemoni patriarki karena Arab Quraisy dalam kebanggaannya mengidamkan banyak keturunan terutama anak laki-laki dengan cara menjaga kesuburan para istri-istrinya dengan cara menghentikan untuk memberikan susu terhadap anak-anaknya yang baru dilahirkan, maka *murdhi'at* dimungkinkan telah ada sebelum Tahun Gajah. Artinya keberadaan para perempuan *murdhi'at* yang didatangkan dari desa dalam kehidupan Arab Quraisy tidak diperlukan adanya wabah epidemi menyerang Makkah dengan penyakit cacar atau campak.

KESIMPULAN

Dalam masalah keberadaan *murdhi'at* atau perempuan yang berprofesi sebagai ibu susu dalam kehidupan Arab Quraisy di masa Jahiliyah dan di masa Islam dengan menggunakan teori rekonstruksi sosial ditemukan setidaknya ada dua faktor penting yang mempengaruhi eksisnya *murdhi'at*. Faktor pertama adalah adanya wabah endemi di Makkah yang terjadi di Tahun Gajah. Epidemi tersebut pula yang menyebabkan kegagalan dan kehancuran Abrahah dan pasukannya dalam menginvasi Makkah. Mengenai tahun terjadinya Tahun Gajah dalam sumber terkuatnya terjadi di tahun 570 sesuai dengan kelahiran Rasulullah atau juga data terjadi beberapa tahun lebih awal mengingat belum adanya ketentuan satu tahun layaknya penanggalan Hijriyah di Makkah dan daerah sekitarnya pada waktu itu. Keberadaan *Murdhi'at* sangat diperlukan untuk menyelamatkan generasi Arab Quraisy karena keberadaan wabah cacar atau campak menjangkiti warga Makkah pada waktu itu sehingga membahayakan kondisi bayi-bayi yang baru dilahirkan. Para perempuan *murdhi'at* didatangkan dari desa yang jauh dari Makkah, dalam catatan sejarah para perempuan *murdhi'at* berasal dari Bani

Sa'ad yang bermukim di tenggara Taif. Bayi-bayi yang dilahirkan dari perempuan Arab Quraisy diselamatkan dari wabah epidemi dengan dibawa oleh para *murdhi'at* ke daerah asalnya yaitu pemukiman Bani Sa'ad untuk disusui dan dirawat kurang lebih selama dua tahun dan mereka akan menerima imbalan atas jasa mereka dalam menyusui dan merawat bayi-bayi tersebut.

Faktor kedua adalah keberadaan perempuan *murdhi'at* terjadi karena hegemoni patriarki atau dominasi kekuasaan laki-laki Arab Quraisy dalam rumah tangga. Ibu yang menyusui anaknya ketika melahirkan diyakini oleh Arab Quraisy dapat mempengaruhi kesuburan. Salah satu kebanggaan Arab Quraisy adalah bersaing dalam hal banyaknya keturunan terutama keturunan laki-laki, nasab, dan kekayaan. Hal tersebut terlihat dalam persaingan peta politik Arab Quraisy yang ada di dalam klan-klan misalnya Bani Hasyim, Bani Abd Syams, Bani Makhzum, dan sebagainya. Dalam hal harta dan kekayaan mereka bersaing untuk menjadi saudagar yang sukses dalam menjalankan perdagangan ke Syam ataupun ke Yaman. Dalam hal mewujudkan banyaknya keturunan laki-laki, para perempuan Quraisy harus menjaga kesuburannya agar hamil lagi setelah proses kelahiran anaknya. Dalam kajian medis menjelaskan bahwa pemberian air susu ibu secara eksklusif kepada anaknya dapat mengurangi masa kehamilan pasca melahirkan yaitu masa haid akan datang enam bulan pasca melahirkan. Jika tidak menyusui anak secara eksklusif apalagi tidak memberikan air susu ibu kepada anaknya maka masa haid akan datang beberapa minggu setelah melahirkan. Dari penjelasan tersebut keberadaan para perempuan *murdhi'at* dapat dimungkinkan telah ada sebelum adanya wabah epidemi yang terjadi di Tahun Gajah. Artinya *murdhi'at* adalah tradisi Arab Quraisy dalam membangun peradabannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansary, Tamim. 2009. *Destiny Disrupted: A History of the World Through Islamic Eyes*. New York: Public Affairs.
- As'ad, Nusaib. 2009. *Kasyf al-Satar: Akhbar al-Anbiya wa al-Auliya wa al-Hukama wa Syarh li asma Allah al-Husna*. Damaskus: Dar Ruslan.

¹³ Tamim Ansary, *Destiny Disrupted: A History of the World Through Islamic Eyes*, (New York: PublicAffairrs, 2009), 76.

- Atim, Muhammad. 2017. *Ringkasan Sirah Nabawiyah: Butir-butir Perjalanan Hidup Rasulullah SAW*. Bandung: Tafakur.
- Azmayesh, Mostafa. 2015. *New Researches on the Quran: Why and How Two Versions of Islam entered the History of Mankind*. London: Mehraby Publishing House.
- Al-Ka'bi, Abdul Hakim. 2012. *Al-Daulah al-'Arabiyah fi Shadr al-Islam*. Damaskus: Dar Safahat.
- Kharsa, Rula. 2022. *Wa Alqaitu 'Alaika Mahabah Minni*. Kairo: Dar Dawen.
- Misran adan Armasyah. 2005. *Para Penentang Muhammad SAW*. Bandung: Safina.
- Al-Muhtasib, Ahmad Nafid. 2008. *Syakhshiyat Islamiyah: 'Arrafaha al-Tarikh wa lan Yunsaha*. Karachi: Al-Manhal.
- Al-Qaisi, Muhammad. 2005. *Mausu'ah Nisa' Haul al-Nabi Shalla Allah 'Alah wa Sallam*. Amman: Dar Usamah.
- Al-Shofuri, Abdur Rahman. 2013. *Nuzhah al-Majalis wa Muntakhab al-Nafais*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Sinsin, Lis. 2008. *Masa Kehamilan dan Persalinan*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Sweeney, Harry. 2009. *The Restless Wind and Shifting Sands*. Bloomington: iUniverse.
- Yahya, Hasyim. 2013. *Al-Wasith fi al-Sirah al-Nabawiyah wa al-Hilafah al-Rasyidah*. Beirut: Da al-Kutub al-'Ilmiyah.